

Bab I

Pendahuluan

1.1 *Mob* Papua dalam Penelitian Sastra Lisan

Bagian ini memuat alasan ilmiah penulis untuk mengkaji *mob* Papua sebagai bagian dari karya sastra lisan. Kajian karya sastra lisan berarti sebuah penelitian ilmiah tentang teks atau cerita lisan yang indah, fiktif, dan bermanfaat dalam masyarakat. Dengan kalimat lain, kajian atas karya sastra lisan adalah upaya pencarian pengetahuan pemberi makna dengan teliti dan hati-hati secara kontinu terhadap masalah sastra lisan. Kajian ini mengandalkan ketelitian, ketepatan, kesahihan data, dan mengikuti metode kerja ilmiah. Semi (2012: 44) menyatakan bahwa yang terpenting dalam penelitian sastra lisan adalah upaya penelitian struktur sastra lisan sambil melakukan perekaman untuk menyelamatkannya dalam bentuk, menjadikannya secara tertulis agar dapat dijadikan dokumen dan peninggalan sejarah.

Karya sastra di Indonesia menurut zaman pembuatannya dibagi menjadi dua, yaitu: a) karya sastra lama Indonesia, dan b) karya sastra baru Indonesia. Masing-masing karya memiliki ciri khas tersendiri. Karya sastra lama adalah karya

sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu masyarakat yang masih memegang tradisi yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat-istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Ciri-cirinya adalah: 1) terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat; 2) bersifat istana sentris; 3) bentuknya baku; dan 4) biasanya nama pengarangnya tidak dikenali (anonim). Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, syair, hikayat, dongeng, dan tambo. Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Malahan karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra dari Eropa. Ciri-cirinya adalah: 1) ceritanya berkisar kehidupan masyarakat; 2) bersifat dinamis; 3) mencerminkan kepribadian pengarangnya; dan 4) selalu ada nama pengarangnya. Bentuk sastra baru Indonesia antara lain adalah roman, novel, cerpen, dan puisi modern (Redaksi PM, 2012: 10-11).

Karya sastra lama disebut juga sebagai sastra lisan. Karena karya sastra tersebut disebarkan dan diturunkan secara lisan, secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22). Sedangkan, Danandjaja (2002: 2-5) berpendapat bahwa sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra. Intinya, sastra lisan adalah seni berbahasa yang indah dan hanya dituturkan. Genre sastra lisan mencakup ungkapan

tradisional, pertanyaan tradisional, sajak atau puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Sastra lisan yang ada dalam masyarakat Indonesia sudah ada sekian lama, bahkan tetap hidup ketika tradisi tulis berkembang. Kualitas maupun kuantitas sastra lisan di Indonesia sangat banyak dan beragam. Melalui sastra lisan, masyarakat secara kreatif mengekspresikan dirinya melalui bahasa yang indah. Kehidupan sastra lisan saat ini masih banyak dijumpai, utamanya dalam upacara adat tertentu.

Sebagian orang beranggapan bahwa *mob* Papua hanya dapat diteliti menurut disiplin ilmu antropologi, komunikasi massa, atau linguistik terapan. Padahal, sebuah objek atau fenomena budaya dalam masyarakat dapat ditinjau dan diteliti lewat berbagai sisi keilmuan, termasuk sastra lisan. Sehingga, membuka ruang-ruang pengetahuan yang baru dan beragam. Dalam *blog* Elpemapapua (<http://elpemapapua.blogspot.com/2009/08/dari-kegiatanpeluncuran-buku-mob.html> yang diunduh tanggal 27 Mei 2013) terdapat postingan tentang *mob* yang menuliskan, "Secara teoretis *mob* dapat dipandang sebagai model percakapan yang mempunyai arti sosial. Dengan kata lain, *mob* juga terkait dengan cara berpikir sosial. Dalam kultur sosial kita, *mob* dengan berbagai bentuknya sangat pas dengan kepribadian suatu suku bangsa."

Di antara sekian banyak genre sastra lisan, penulis berpendapat bahwa *mob* Papua adalah bagian dari genre cerita prosa rakyat berbentuk dongeng. Hal tersebut diperkuat oleh hasil klasifikasi dari Antti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 2002: 86) yang membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu:

- a) Dongeng binatang (*animal tales*);
- b) Dongeng biasa (*ordinary folktales*);
- c) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); dan
- d) Dongeng berumus (*formula tales*).

Setelah mencermati hasil klasifikasi Anti Aarne dan Stith Thompson di atas, lelucon dan anekdot dikenal sebagai *mob* oleh masyarakat di Papua atau *mob Papua* oleh masyarakat di luar Papua. Sehingga, penulis dapat mendefinisikan *mob* Papua sebagai salah satu bagian dari karya sastra lisan berupa dongeng yang menurut isinya termasuk dalam kategori lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*). Dengan kalimat lain, *mob* Papua adalah cerita dongeng yang mengandung unsur kelucuan sehingga membuat pencerita dan pendengarnya tertawa. Cerita tersebut bisa saja berupa fakta maupun fiktif. Namun, di sisi lain akan membuat rasa marah atau sakit hati bagi orang atau kelompok tertentu yang dijadikan objek *mob* tersebut.

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja, 2002: 117) juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara lelucon (*joke*) dengan anekdot (*anecdotes*). Sebaliknya, Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 117) menganggap bahwa anekdot sebaiknya diklasifikasikan pada subgolongan dari legenda perseorangan (*personal legend*). Sedangkan, Danandjaja (2002: 117-118) berpendapat bahwa anekdot sebaiknya digolongkan menjadi bagian dongeng, sehingga bersama dengan lelucon menjadi salah satu dari subgolongan dongeng. Alasannya karena anekdot bersifat fiktif, walaupun diceritakan seolah-olah benar pernah terjadi. Isi ceritanya yang fiktif inilah yang menjadikan keduanya menjadi bagian

dari sastra, ditambah lagi bentuk penceritaannya yang lisan, meyakinkan penulis untuk menelitinya dalam kajian sastra lisan.

Walaupun Danandjaja (2002: 119-138), menggolongkan lelucon dan anekdot dalam golongan yang sama, namun bukan berarti keduanya tidak memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah terletak pada objeknya. Anekdot menyangkut kisah fiktif lucu seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kelompok. Sebagai contoh, cerita lucu Gusdur adalah anekdot dan cerita lucu seorang anak Papua merupakan lelucon. Jadi anekdot juga dianggap sebagai pengalaman fiktif orang tertentu, sedangkan lelucon dianggap sebagai karakter seseorang dalam kelompok tertentu. Pengalaman maupun karakter orang (tokoh) tersebut tentu saja hanya fiktif, karena dilatarbelakangi oleh prasangka sentimental atau pemahaman yang didasari atas stereotip. Bila seseorang (tokoh) memahami anggapan-anggapan tersebut, maka tidak ada alasan bagi siapa pun untuk marah atau sakit hati ketika ia dijadikan sebagai objek dari anekdot atau lelucon.

Berdasarkan objek sarannya, lelucon ini dapat dibedakan menjadi lelucon dan humor. Lelucon dilontarkan oleh si pencerita kepada seseorang atau kelompok lain, sedangkan humor dilontarkan oleh si pencerita kepada dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri. Untuk golongan lelucon dan anekdot beberapa ahli telah melakukan pengelompokan berdasarkan objek sarannya. Hal tersebut tampak pada pengelompokan berikut.

- Aarne dan Thompson membagi menjadi sepuluh bagian, antara lain:
 - 1) Cerita orang gila (*numskull stories*), yaitu cerita-cerita orang yang sedikit gila sampai yang benar-benar gila;
 - 2) Cerita sepasang suami istri (*stories about married couples*);
 - 3) Cerita seorang wanita (*stories about a women girl*);
 - 4) Cerita sepasang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*);
 - 5) Cerita seorang lelaki yang cerdas (*the clever man*);
 - 6) Cerita kecelakaan yang menguntungkan (*lucky accident*);
 - 7) Cerita laki-laki bodoh (*the stupid man*);
 - 8) Lelucon mengenai pejabat agama dan badan keagamaan (*jokes about parsons and religious orders*);
 - 9) Anekdote tentang kelompok lain (*anecdotes about other groups of peoples*); dan
 - 10) Cerita dusta (*tales of lying*).

- Jan Harold Brunvand membagi menjadi tiga bagian, yakni:
 - 1) Lelucon agama;
 - 2) Lelucon kebangsaan; dan
 - 3) Lelucon seks.

- Wm. Hugi Jansen membagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) Esoteris (diperuntukkan bagi seseorang dalam kolektifnya saja); dan
 - 2) Eksoteris (diperuntukkan bagi siapa saja).

Berdasarkan bahan-bahan yang telah ia kumpulkan, Danandjaja menyarankan agar lelucon dan anekdot Indonesia diklasifikasikan menjadi tujuh kategori, yaitu:

- 1) Lelucon dan anekdot agama (tokoh agama, tokoh agama tertentu, dan ajaran agama tertentu);
- 2) Lelucon dan anekdot seks (seks bangsa/suku bangsa, seks tokoh agama, seks tokoh angkatan bersenjata, seks tokoh politik, seks orang biasa dewasa, seks orang biasa kanak-kanak, dan sebagainya);
- 3) Lelucon atau anekdot bangsa atau suku bangsa (bangsa/suku bangsa dan tokoh tertentu suatu bangsa/suku bangsa);
- 4) Lelucon atau anekdot politik (tokoh politik dan paham politik tertentu);
- 5) Lelucon atau anekdot angkatan bersenjata (tokoh angkatan bersenjata dan kesatuan angkatan bersenjata);
- 6) Lelucon atau anekdot seorang profesor (profesor tertentu dan profesor pada umumnya); dan
- 7) Lelucon atau anekdot anggota kelompok lainnya.

Tim Redaksi PM (2012: 43) menyebutkan bahwa anekdot merupakan cikal bakal dari sebuah cerita pendek. Karena anekdot menggambarkan sebuah situasi secara singkat, cerita menjadi cepat tiba pada tujuannya dan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Selanjutnya, Danandjaja (2002: 141) memaparkan bahwa fungsi dari dongeng lelucon dan anekdot adalah sebagai: